

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Directed Learning*

1. *Pengertian Self Directed Learning*

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman, 2012,1). Kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa, untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar maka peserta didik harus mengetahui tujuan yang dipelajarinya, mengetahui materi yang akan dipelajarinya, metode yang digunakan dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Menurut Long (dalam Bath & Kamath, 2005) *self directed learning* adalah proses mental yang biasanya disertai dan didukung dengan aktivitas perilaku yang meliputi identifikasi dan pencarian informasi. Dalam *self directed learning*, pelajar secara sengaja menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang tujuan dan usaha mereka sehingga mereka sendiri yang menjadi agen perubahan dalam belajar.

Menurut Mourice (2002), *Self directed learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi dalam setiap waktu. *Self directed learning* diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan

tugas, untuk mengkombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka. *Self directed learning* meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul.

Dalam kajian psikologi pendidikan *self directed learning* diistilahkan dengan kemandirian belajar. Menurut Merriam dan Caffarella (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Siswa di tuntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Menurut Knowles (dalam Prabjandee dan Intachot 2013) *self directed learning* suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil belajar.

“Self directed learning is any increase in knowledge, skill, accomplishment, or personal development that an individual select and brings about by his or her own efforts using any method in any circumstances at any time.” SDL adalah kemampuan belajar meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, prestasi, atau mengembangkan dengan usahanya sendiri dan dipilih sendiri oleh individu dan menggunakan metode apapun menurut dirinya sendiri dalam keadaan setiap saat (Mourice, 2002).

Menurut Usman (dalam Elfira, 2013) siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya yang memiliki potensi, minat, bakat, dan kreativitas yang semuanya itu dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif. Salah satu kemandirian adalah kemandirian dalam belajar. Kenyataannya kemandirian dalam belajar belum dimiliki oleh banyak pelajar. Guru di sekolah mengatakan bahwa pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti ‘paku’, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Membaca buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.

Kemandirian menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Prayitno (dalam Elfira : 2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain. Untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima

diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian dalam belajar, siswa mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

Menurut Moore (dalam Keegan dalam Rusman, 2012) Kemandirian peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar serta evaluasi pembelajarannya. di setiap sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan dalam menentukan tujuan, memilih isi pelajaran, dan cara mempelajarinya, bahkan peserta didik juga diberi kesempatan untuk ikut menentukan cara dan kriteria evaluasinya.

Menurut Hiemstra dan Brookfield (dalam Williams 2007) *self directed learning* adalah suatu proses dimana peserta didik bertanggung jawab untuk perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan diharapkan bekerja secara mandiri atau dengan orang lain, dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang dilakukan orang dewasa lebih bersifat *self directed learning* yaitu pembelajaran yang diarahkan oleh dirinya sendiri sesuai dengan minat dan tujuannya, Tapi *self directed learning* juga bisa diterapkan pada setiap umur. *Self directed learning* akan menjadi sumber dinamika bagi para guru dalam melakukan pembelajaran untuk peningkatan kualitas pribadi dan profesinya. Dengan dinamika

ini, maka para guru dapat membuat perencanaan pembelajaran secara lebih terarah sesuai dengan potensi dan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran seperti ini menuntut adanya kemandirian, disiplin diri, kemampuan dalam manajemen waktu, kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran, kerjasama dengan berbagai pihak, kompetensi komunikasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Surya 2012, 246)

Menurut Khosun *Self-direction learning* (2011), “diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata”. *Self Directed Learning* adalah kegiatan belajar yang dilakukan dengan sadar tanpa paksaan orang lain dan disertai adanya tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu.

(*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison tahun 1997, Schilleref tahun 2001, dan Scheidet tahun 2003 ternyata *self directed learning* juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, *self directed learning* sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.

Self directed learning adalah kegiatan belajar aktif, yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Pencapaian kompetensi sebagai

tujuan belajar, dan cara penyampaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri. Disini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yg semakin pesat membuat para siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, khususnya dalam mengakses informasi–informasi pendidikan. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia baru (Gibbons, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini *Self Directed Learning* didefinisikan sebagaimana menurut williamsoon (2007) sebagai suatu proses dimana peserta didik bertanggung jawab untuk perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan diharapkan bekerja secara mandiri atau dengan orang lain, dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam belajar manajemen diri, guru mengubah program menjadi paket belajar dimana siswa dapat bekerja dengan cara mereka dengan langkah mereka sendiri. Paket belajar dapat mengambil banyak bentuk tetapi semuanya menjelaskan pada siswa tentang apa yg dipelajari, bagaimana mereka harus belajar, dan apa yang harus mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka telah menyelesaikan satu paket dan siap untuk melangkah ke paket selanjutnya.

Paket dapat menggunakan media, menghubungkan siswa pada kesempatan insruksional yang khusus. Dengan kesiapan paket, guru dapat merancang sebuah program untuk mengajarkan siswa keahlian yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya : mengatur tujuan, penjadwalan waktu, dan mengorganisasikan usaha belajar mereka. Setiap paket harus meliputi sebuah arti dari penilaian, yang dikelola diri sendiri atau peran guru dalam memonitor secara rutin. Pembelajaran dilengkapi; aspek dari kemandirian belajar meliputi kemampuan siswa untuk mengatur aktivitas belajar mereka secara efektif.

c. **Belajar perencanaan diri**

Dalam belajar perencanaan diri, siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan. Seolah-olah mereka menulis panduan belajar sendiri dan mengikutinya. Setiap siswa merancang rencana sendiri, sebagai rencana yang berbeda. Keanekaragaman ini memerlukan dua perkembangan program yang utama : guru harus memperkenalkan berbagai cara untuk belajar dan mengatur pilihan belajar untuk menempatkan cara-cara ini untuk bekerja.

Dengan pemilihan program, guru berperan untuk mengembangkan sebuah program yang mengajarkan siswa bagaimana menemukan kekuatan mereka, merencanakan aktivitas belajar mereka, menyusun sumber mereka sendiri, dan memberikan inisiatif sendiri. Ketika rencana belajar siswa terbuka, mereka sering melibatkan pengalaman yang konkret sebagai investigasi, dan sering mengarahkan siswa menyelesaikan aktivitas produktif mereka, kombinasi dari pengalaman, belajar, dan tindakan.

d. *Self directed learning*

Dalam *self directed learning*, siswa memilih hasil belajar mereka sendiri, mereka memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Mereka mendesign aktivitas mereka sendiri dan menulis proposal yang menjadi perjanjian dengan guru dan yang lain tentang apa yang akan mereka capai, jadwal yang harus mereka ikuti, dan level keunggulan yang akan mereka cari. Guru membuat kerangka untuk memutuskan, sebuah dukungan untuk membimbing kemajuan siswa, dan prosedur untuk diikuti.

Siswa membutuhkan dukungan, *feedback*, dan bantuan untuk berhasil dalam *self directed learning*. Itu diberikan lewat dukungan sosial dari teman sebaya, ataupun pertemuan dengan guru. Dalam *self directed learning*, motivasi menjadi kritis, siswa harus menemukan inti minat yang menjanjikan dan mengejar secara antusias nilai-nilai dan janji mereka untuk masa depan.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Feldem (dalam Hamzah 2006) kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Goleman (dalam Mu'tadin , 1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Setiap individu mempunyai kemampuan lebih untuk memotivasi dirinya sendiri, kuat dalam menghadapi kegagalan, dapat mengendalikan emosi, serta mengelola keadaan jiwanya sehingga individu tersebut dapat berfikir positif.

Goleman (2002) menyebutkan emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi pada diri masing-masing individu adalah sifat pendorong untuk bertindak, jika setiap individu tidak dapat mengendalikannya maka emosi tersebut menjadi emosi negatif begitupun sebaliknya.

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Self Directed Learning*

Hasbullah (dalam Tarmidi dan Rambe : 2010) faktor yang mempengaruhi *Self directed learning* digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari bakat, potensi intelektual kecerdasan) dan potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin. Faktor eksternal merupakan semua keadaan yang berasal dari luar dirinya, atau yang sering disebut faktor lingkungan. Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa kecerdasan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *self directed learning*.

Menurut Goleman (2005) peran IQ dalam mempertimbangkan keberhasilan prestasi belajar hanya dua 20%. Selain itu yang 80% dipengaruhi oleh faktor lain,

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan mengelola potensi diri serta berinteraksi dengan lingkungan luar. Maka secara langsung IQ dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional dapat memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Intelegensi atau tingkat kecerdasan emosional seseorang berperan penting terhadap kemandirian dan keberhasilan belajar seseorang. Namun Intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, melainkan salah satu faktor dari sekian banyak faktor. Faktor ini termasuk didalamnya kecerdasan emosional.

D. Kerangka Teoritis / Landasan teoritis

Menurut Knowles (dalam Pradjandee dan Intachot 2013) *self directed learning* suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil belajar. *Self directed learning* merupakan unsur penting dalam setiap belajar dan jelas dalam memperbaiki mutu karena menyangkut inisiatif pelajar. Ditambah lagi, kemandirian adalah suatu sikap yang diperlukan dalam masyarakat maupun dunia usaha dan dunia kerja selain di sekolah. Belajar mandiri sejak di sekolah merupakan persiapan untuk kecerdasan emosional (Goleman, 2005)

Slove dan Mayer (dalam Goleman 2005) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengembangkan motivasi diri sendiri, kemampuan mengembangkan pengaturan diri, kemampuan mengembangkan empati, dan kemampuan mengembangkan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi itu sangat diperlukan. Kecerdasan

